



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 09/06/2024
 Published : 18/06/2024

Alviana Siti Noor¹
 Laras Titiyani²
 Ney Efnan Prazeti³
 Rizky Prayoga
 Sasmita⁴
 Fajar Hariyanto⁵

PROFESI PIJAT TUNANETRA DI KARAWANG: MENGGALI MOTIF SERTA PENGALAMAN KOMUNIKASI DENGAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Abstrak

Setiap individu pastinya ingin terlahir sempurna baik secara fisik maupun mental. Namun pada kenyataannya, tidak semua individu terlahir sempurna secara fisik dan mental. Kondisi tersebut yang dinamakan disabilitas. Salah satu jenis disabilitas fisik yaitu tunanetra. Tunanetra merupakan individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami motif tunanetra memilih pijat sebagai profesi utama mereka serta pengalaman komunikasi profesi pijat tunanetra di Karawang melalui penggunaan teknologi alat komunikasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui motif seorang tunanetra memilih profesi pijat serta bagaimana teknologi modern seperti perangkat lunak pembaca layar, aplikasi pemetaan suara, dan perangkat wearable, dapat meningkatkan aksesibilitas dan memungkinkan partisipasi aktif dalam berbagai bidang pekerjaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan individu tunanetra yang menggunakan teknologi alat komunikasi dalam lingkungan kerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi tunanetra memilih pijat sebagai profesi utama mereka yaitu karena kebutuhan finansial. Pijat menjadi profesi dengan penghasilan terbesar bagi para tunanetra untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Kata Kunci: Alat Komunikasi, Disabilitas, Tunanetra, Profesi

Abstract

Every individual definitely wants to be born perfect both physically and mentally. But in reality, not all individuals are born physically and mentally perfect. This condition is called disability. One type of physical disability is blindness. Blind people are individuals who have lost their sight because their two senses of sight do not function like sighted people. This research aims to find out and understand the motives of blind people choosing massage as their main profession as well as the communication experience of the blind massage profession in Karawang through the use of communication technology tools. The main focus of this research is to determine the motives of a blind person choosing the profession of massage as well as how modern technology such as screen reader software, voice mapping applications, and wearable devices, can increase accessibility and enable active participation in various fields of work. The method used in this research is a qualitative method using a phenomenological approach. Data collection techniques through in-depth interviews and participant observation with blind individuals who use communication technology tools in their work environment. The research results show that the motive behind the blind choosing massage as their main profession is financial need. Massage has become the profession with the largest income for the blind to meet their living needs.

Keywords: Communication Tools, Disabilitas, Blind, Profession

^{1,2,3,4,5}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
 email:alvianasitinoor@gmail.com, titiyani.laras@gmail.com, efnanney@gmail.com,
 rp5477131@gmail.com, fajar.hariyanto@fisip.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Massage atau pijat merupakan salah satu terapi komplementer yang paling banyak digunakan. Kata pijat sendiri berasal dari bahasa arab “mass’h” yang artinya tekan lembut. Greene menyatakan jika terapi atau message yang dilakukan selama 25 tahun dari Amerika, memberikan dampak yang besar pada tubuh seseorang secara menyeluruh, seperti meningkatnya sirkulasi darah, aliran limpa, juga dapat memperlancar dan merangsang pernafasan dan pencernaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sujayanto yaitu melalui pijat, proses pengeluaran sisa-sisa metabolisme ke dalam darah dipercepat, sehingga pemulihan menjadi cepat.

Setiap makhluk hidup tentunya ingin terlahir sempurna, baik secara fisik maupun mental. Tetapi kenyataannya, tidak semua makhluk hidup terlahir dengan sempurna baik fisik dan juga mental. Keadaan inilah yang disebut dengan disabilitas. Disabilitas yaitu adanya keterbatasan atau berkurangnya kesempatan makhluk hidup untuk berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tetapi bukan semata-mata karena hambatan fisik dan psikis, namun karena adanya halangan sosial.

Penyandang disabilitas terbagi menjadi dua, yaitu penyandang disabilitas sejak lahir (congenital) dan setelah lahir (acquired physical disability). Menurut jenisnya, penyandang disabilitas terbagi menjadi tiga, yaitu disabilitas fisik, disabilitas sensorik, dan intelektual atau mental (International Labour Organization [ILO], 2013; Miraghael & Azar, 2017). Salah satu yang termasuk kedalam disabilitas fisik yaitu tunanetra. Menurut Somantri tunanetra merupakan seseorang yang kehilangan penglihatan yang diakibatkan kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang normal.

Aqila Smart menjelaskan pada buku Anak Cacat Bukan Kiamat, tunanetra dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu buta total dan kurang penglihatan (low fision).

a. Buta Total

Buta total merupakan keadaan dimana penglihatan tidak dapat melihat dua jari di wajahnya atau hanya dapat melihat cahaya atau sinar. Seseorang dengan kebutaan total tidak dapat menggunakan huruf selain huruf braille. Buta total sendiri dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri yang dimiliki, seperti secara fisik mata yang terlihat juling, berkedip lebih banyak, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata yang tidak beraturan dan cepat, mata selalu berair serta adanya pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Sedangkan secara perilaku dapat dilihat ketika mereka menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sulit membaca atau mengerjakan sesuatu yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membaca buku dengan jarak yang dekat, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, memicingkan mata atau mengerutkan kening.

b. Low fision

Low fision merupakan keadaan penglihatan yang mana harus mendekatkan objek yang ingin dilihatnya atau menjauhkan mata dari objek yang dilihatnya atau penglihatan kabur saat melihat objek. Low fision sendiri memiliki beberapa ciri-ciri seperti membaca atau menulis dengan jarak yang sangat dekat, tidak dapat membaca huruf yang berukuran kecil, bagian putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, kalau menatap tidak lurus ke depan, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi terutama pada cahaya yang terang atau ketika melihat sesuatu, kesulitan melihat saat malam hari, pernah melakukan operasi mata dan atau tetap tidak dapat melihat jelas meskipun sudah menggunakan kacamata tebal.

Faktor penyebab gangguan penglihatan pada seseorang biasanya berbeda, ada yang bersumber dari dalam diri mereka ataupun dari luar diri mereka. Faktor-faktor penyebab individu mengalami gangguan penglihatan diantaranya:

a. Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Merupakan tahap dimana sebelum anak lahir atau pada masa anak masih di dalam kandungan dan sudah diketahui mengalami ketunaan. Berdasarkan periodisasinya, faktor prenatal dibedakan menjadi masa embrio, masa janin muda, dan masa janin akini. Ketika tahap prenatal, anak rentan sekali dengan pengaruh trauma karena guncangan ataupun bahan kimia. Kondisi anak sebelum dilahirkan atau gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kurangnya asupan gizi, keracunanoba, dan virus juga menjadi faktor lain penyebab anak mengalami tunanetra.

b. Neonatal (Saat Kelahiran)

Merupakan tahap dimana anak dilahirkan. Faktor penyebabnya antara lain anak yang lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir melalui bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi saat lahir tidak normal, serta kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

c. Posnatal (Setelah Kelahiran)

Merupakan tahap dimana setelah anak lahir atau ketika anak pada masa perkembangan. Pada tahap posnatal, ketunaan dapat terjadi karena kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kurangnya vitamin, bakteri juga kecelakaan yang bersifat ekstern seperti benda keras atau tajam yang masuk ke mata, adanya cairan kimia yang berbahaya, mengalami kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan peneliti untuk pemahaman mendalam terkait menggali makna komunikasi, sekaligus untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para tunanetra melalui masalah ataupun kondisi alamiah mereka dan untuk mengetahui motif-motif yang menjadi alasan mengapa mereka memilih profesi pijat tunanetra. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang yang menekuni sebagai profesi pijat tunanetra yang berdomisili di Karawang. Partisipan dipilih harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan tema yang ingin diteliti untuk berbagi pengalaman mereka sebagai profesi pijat tunanetra di karawang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yaitu dimana peneliti mewawancarai beberapa informan yang telah ditentukan. Kemudian peneliti menetapkan informan sebagai seorang narasumber untuk di wawancara, dengan bertanya kepada orang yang memiliki profesi sebagai pijat tunanetra di Karawang sebagai acuan informan yang dapat bekerja sama dengan baik dan dapat memberikan data informasi yang penting dan dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman komunikasi pada praktik pijat serta interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara praktisi pijat dan kliennya. Teknik analisa yang digunakan oleh peneliti adalah memperkuat data melalui triangulasi data yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (profesi pijat tunanetra di karawang) dan menganalisis data secara manual yaitu dengan mengetik rekaman suara, catatan menjadi transkrip wawancara. Kemudian dibaca dengan cermat untuk menggaris bawahi kata kunci dan mengkategorikannya. Hasil kategori tersebut kemudian ditentukan temanya dan dibuat skema dengan mengaitkan kategori dan satuan uraian dasar. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna komunikasi serta motif dalam praktik pijat tunanetra di Karawang, serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang fenomena ini dalam konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data dari penelitian ini diperoleh dari dua orang narasumber yang menekuni pekerjaan sebagai pijat tunanetra di Karawang. Subjek penelitian pertama yaitu seseorang yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia 51 tahun yang telah menekuni profesi pijat tunanetra di Karawang selama 24 tahun. Lalu subjek yang kedua yaitu seorang tunanetra yang berjenis kelamin perempuan dengan usia 52 tahun yang telah menekuni profesi pijat tunanetra di Karawang selama 22 tahun. Kedua narasumber tersebut tergabung dalam organisasi yang sama yaitu organisasi Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia). Sebelum membuka jasa pijat, kedua narasumber mempelajarinya terlebih dahulu dengan mengikuti pelatihan pijat di SLB (Sekolah Luar Biasa) Wyata Guna, Padjajaran Bandung. Mereka memutuskan menjalani profesi ini karena semasa di SLB merasa bahwa memijat merupakan keterampilan yang mumpuni bagi mereka. Selain itu, keterampilan memijat juga dirasa lebih cepat untuk menghasilkan uang dibandingkan keterampilan lainnya. Setelah lulus dari sekolah SLB Wyata Guna Padjajaran, pada tahun 1994 salah satu informan yang berjenis kelamin laki-laki merantau ke berbagai daerah untuk mulai menekuni profesi pijat tunanetra. Pada tahun 2000 hingga saat ini mulai menetap di Karawang untuk menekuni profesi pijat tunanetra.

Tabel 1. Data Narasumber Profesi Pijat Tunanetra di Karawang

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Lama Profesi Pijat Tunanetra di karawang
1	Narasumber 1	51 Tahun	Laki-laki	24 Tahun
2	Narasumber 2	52 Tahun	Perempuan	22 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara, profesi pijat tunanetra menjadi mata pencaharian utama bagi mereka. Mereka mengatakan bahwa profesi jasa pijat ini menjadi sumber penghasilan terbesar mereka. Dari profesi ini sudah banyak pencapaian yang diraih diantaranya memiliki rumah pribadi, memiliki kendaraan roda dua, biaya kebutuhan hidup tercukupi dan dapat membiayai pendidikan anak mereka.

Pembahasan

Pengalaman Hidup sebagai Profesi Pijat Tunanetra

1. Informan 1

Informan pertama merupakan seorang laki-laki disabilitas tunanetra yang berusia 51 tahun. Sebelum informan ini mengalami kebutaan total, pada umur 7 tahun informan pernah mengalami kecelakaan yang pada akhirnya harus merenggut penglihatannya. Di balik keterbatasan informan, informan memiliki kelebihan luar biasa di indra penciumannya, informan bisa mengenali seseorang hanya dengan mencium aroma badannya saja hal ini dikarenakan setiap orang memiliki aroma tubuh yang berbeda-beda, tidak hanya itu selama informan merantau ke daerah batam tanjung pinang, informan bisa mengenali berbagai jenis aroma minuman. Dengan keterbatasan penglihatannya tidak membuatnya putus asa, informan terus melanjutkan kehidupannya dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Ketika informan tumbuh dewasa, informan memutuskan untuk mengikuti pelatihan pijat di sekolah SLB Wyata Guna, padjajaran, Bandung. Di sekolah SLB Wyata Guna ada banyak bidang keterampilan yang berbeda-beda, seperti musik, mijat, sulap, pengrajin sapu, pengrajin keset dan lainnya. Semua bidang keterampilan yang di kembangkan bisa dipilih sesuai dengan minat yang kita inginkan. Informan memutuskan untuk memilih di bidang jasa yaitu sebagai pemijat dan mengikuti pelatihan selama 3 tahun di SLB Wyata Guna padjajaran, bandung. Setelah mengikuti pelatihan selama 3 tahun, informan merantau dan memulai profesi ini dengan mengikuti orang yang ahli pijat (jadi asisten) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memijat di bandung selama 6 tahun. Namun karena informan ingin mencoba membuka jasa pijat mandiri, informan memutuskan untuk merantau lagi ke batam selama 3 bulan. Selama di batam informan merasa perkembangannya kurang dan peminat untuk memakai jasa ini pun sedikit, oleh karena itu informan memutuskan untuk merantau lagi ke tanjung pinang selama 7 bulan. Tetapi selama informan berada di tanjung pinang pun pelanggannya masih tetap sedikit, dan pada akhirnya informan mencoba lagi untuk merantau ke karawang. Pada akhirnya informan memutuskan untuk membuka usaha pijat mandiri dan menetap di karawang dari tahun 2001 sampai sekarang. Selama informan menetap di karawang, informan bergabung ke dalam organisasi pertuni di karawang (persatuan tunanetra Indonesia) yang menjabat sebagai ketua organisasi di kota karawang. Profesi pijat tunanetra menjadi mata pencaharian utama bagi informan, dari profesi ini informan sudah banyak pencapaian yang diraih diantaranya memiliki rumah pribadi, memiliki kendaraan roda dua, biaya kebutuhan hidup tercukupi dan bisa membiayai kuliah anaknya.

2. Informan 2

Informan kedua merupakan seorang perempuan disabilitas tunanetra yang berusia 52 tahun. Informan ini mengalami kebutaan total posnatal (pasca kelahiran) pada umur 3 tahun. Yang mana kebutaan tersebut terjadi pada saat informan sedang sakit dan dibawa ke dokter (mantri) untuk diobati. Namun terdapat kesalahan yang dimana dokter (mantri) tersebut salah menyuntikan cairan yang berakhir mengenai saraf mata sehingga informan kehilangan penglihatannya (kebutaan total). Dengan keterbatasan penglihatannya tidak membuatnya putus asa, informan terus melanjutkan kehidupannya dengan penuh semangat dan pantang menyerah. Ketika informan sudah tumbuh dewasa, akhirnya memutuskan untuk mengikuti pelatihan di sekolah SLB Wyata Guna, padjajaran, Bandung. Di sekolah SLB Wyata Guna ada banyak

bidang keterampilan yang berbeda-beda, seperti musik, mijat, sulap, pengrajin sapu, pengrajin keset dan lainnya. Semua bidang keterampilan yang di kembangkan bisa dipilih sesuai dengan minat yang kita inginkan. Informan memilih minat di bidang jasa yaitu sebagai pemijat dan mengikuti pelatihan selama 3 tahun di SLB Wyata Guna Padjajaran, Bandung Setelah mengikuti pelatihan selama 3 tahun informan merantau dan memulai profesi ini dengan mengikuti orang yang ahli pijat (jadi asisten) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memijat di Bandung selama 6 tahun namun karena ingin mencoba membuka jasa pijat mandiri, informan memutuskan merantau dan menetap serta memiliki usaha mandiri di Karawang dari tahun 2002 sampai sekarang. Selama informan menetap di Karawang, informan bergabung ke dalam organisasi Pertuni di Karawang (Persatuan Tunanetra Indonesia) yang menjabat sebagai anggota organisasi di kota Karawang. Profesi pijat tunanetra menjadi mata pencaharian utama bagi mereka, dari profesi ini, banyak pencapaian yang sudah diraih oleh informan diantaranya memiliki rumah pribadi, memiliki kendaraan roda dua, biaya kebutuhan hidup tercukupi serta dapat membiayai pendidikan anaknya.

Mengaitkan Profesi Pijat Tunanetra Dengan Teori Fenomenologi

Di dalam kehidupan, Tuhan menciptakan manusia dengan segala kekurangannya baik secara fisik, ekonomi, dan lainnya. Hal ini yang menjadi salah satu tantangan hidup untuk manusia yang mengalaminya, Informan kami merupakan seorang penyandang disabilitas tunanetra. Bagi seseorang yang mengalami keterbatasan fisiknya, pastinya banyak sekali rintangan serta kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Meskipun informan kami memiliki keterbatasan secara fisik, tetapi lingkungan sekitarnya banyak sekali yang membantu, peduli, dan mendukung informan serta menerimanya dengan baik, tidak ada satu orang pun yang mengucilkan informan sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan fisik. Pengalaman baik informan dengan masyarakat sekitar dapat memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai sifat manusia, bahwa tidak semua manusia itu jahat dan masih banyak manusia baik yang memiliki simpati dan empati yang tinggi serta mau peduli terhadap sesama.

Informan merupakan pribadi yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha dengan ketekunan demi melanjutkan kelangsungan hidupnya dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang pijat tunanetra di Karawang. Keterbatasan ekonomi informan yang menjadi alasan mengapa informan memilih bekerja sebagai profesi pijat tunanetra, menurutnya dengan bekerja di bidang jasa pijat lebih cepat untuk mendapatkan uang dibandingkan pekerjaan lainnya. Hal ini termasuk ke dalam motif (inorder) dimana informan memiliki keterbatasan penglihatannya dan keterbatasan ekonominya juga yang mendorong informan untuk memilih profesi ini, informan merasa bekerja sebagai profesi pijat tunanetra di Karawang dapat lebih cepat untuk memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari serta keberlangsungan hidup mereka kedepannya.

Alat Komunikasi yang Dapat Membantu Para Disabilitas Tunanetra

1. Braille

Huruf Braille adalah sistem penulisan yang dirancang untuk digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra atau dengan orang yang memiliki gangguan penglihatan. Braille ditemukan oleh Louis Braille pada abad ke-19 yang merupakan seorang asal Perancis yang memiliki keterbatasan penglihatan sejak kecil. Saat ini Braille telah menjadi alat penting bagi aksesibilitas literasi dan komunikasi bagi penyandang disabilitas tunanetra di seluruh dunia baik di negara maju ataupun negara berkembang, brille dapat digunakan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Inggris, Jepang, Jerman, Korea, Indonesia dan lain-lain. Braille adalah pola titik timbul yang dapat diraba dengan jari, yang memungkinkan pengguna untuk dapat membaca dan menulis teks. Braille berupa pola-pola yang terdiri dari sel-sel berukuran 2x3 titik, yang dapat di kombinasikan untuk mewakili huruf, angka, dan tanda baca. Oleh karena itu Huruf Braille digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra agar dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yaitu ilmu umum, ilmu sosial, ilmu agama dan lainnya. Braille memiliki beberapa kekurangan, yaitu proses menulisnya lama, memerlukan tempat/space kertas yang lebih banyak, hurufnya tidak dapat diperkecil, dan memerlukan alat khusus untuk menuliskannya. Metode penulisan Braille menggunakan alat khusus yaitu reglet dan pen (Stylus).

Namun seiring berkembangnya zaman serta berkembangnya teknologi, Braille saat ini akan jarang digunakan lagi sebagai metode utama dalam membaca, karena kecanggihan teknologi yang semakin berkembang pesat memungkinkan para penyandang disabilitas tunanetra

menggunakan alat komunikasi canggih yaitu talkback yang dapat mengubah tulisan/teks kedalam bentuk suara. Namun kenyataannya tidak semua penyandang disabilitas tunanetra dapat memiliki alat komunikasi teknologi tersebut, yang masih tergolong relatif mahal.

2. Talkback

Penerapan aplikasi pembaca layar Talkback yang digunakan dalam praktik pijat tunanetra untuk menghubungi kliennya yang ingin menggunakan jasa pijat informan. Informan mengetahui alat bantu smartphone berbicara (Talkback) dari kerabatnya yang memberitahu serta mengajarkannya. Alat bantu smartphone berbicara ini digunakan yang bertujuan agar memudahkan penyandang disabilitas tunanetra dalam menggunakan handphone dan memudahkannya dalam berkomunikasi. Penggunaan fitur Talkback sangat berguna bagi para penyandang disabilitas tunanetra, fitur talkback dapat membantu penyandang disabilitas tunanetra dalam menggunakan perangkat Android, dengan melalui respon lisan dan sentuhan. Talkback dapat memudahkan penyandang disabilitas dalam berkomunikasi melalui whatsapp, Facebook, instagram dan lainnya. Namun fitur talkback memiliki beberapa kekurangan, yaitu kurang begitu responsive atau lambat dalam membaca, tidak dapat mendeteksi stiker whatsapp dan sulit bagi penyandang disabilitas tunanetra dalam mengirim foto ataupun video. Namun beberapa kekurangan dari fitur tersebut, banyak sekali kelebihan dari fitur talkback, yaitu dapat mendeskripsikan setiap tulisan yang disampaikan dalam bentuk lisan, dapat mendeskripsikan berbagai fitur yang ada di handphone melalui lisan, dapat mendeskripsikan setiap emoji yang ada di handphone dalam bentuk lisan dan masih banyak lagi fitur-fitur yang ada di talkback.

Hambatan yang Dialami Selama Bekerja Sebagai Profesi Pijat Tunanetra

Dengan keterbatasan penglihatannya, banyak sekali hambatan serta kesulitan-kesulitan yang dialami informan. Informan mengalami kesulitan akan berkomunikasi dengan para kliennya, karena harus menggunakan fitur talkback terlebih dahulu, kemudian baru informan bisa menghubungi para kliennya. Selanjutnya hambatan dalam transportasi, dengan keterbatasan penglihatannya informan sulit untuk berpergian keluar rumah seperti yang diketahui pasti banyak sekali klien-klien yang ingin di pijat di rumah kliennya. Dan yang terakhir adalah hambatan dalam pelayanannya, terkadang ada beberapa pelanggan yang kurang menyenangkan (nakal) yang melakukan pelecehan seksual terhadap informan, ada beberapa pelanggan yang meminta pijat aneh-aneh yang mengarah ke pelecehan seksual. Informan telah menghadapi berbagai macam pelanggan, yaitu pelanggan yang gay, lesbi dan pelanggan yang berbuat pelecehan seksual kepada informan. Namun dari semua hambatan tersebut masih bisa di tangani oleh informan dan masih menemukan beberapa solusi untuk menghadapi hambatan tersebut, maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa seseorang pasti ada jalannya masing-masing untuk mencari solusi dan cara yang terbaik untuk mengatasi sebuah tantangan maupun halangan di dunia ini.

SIMPULAN

Data penelitian ini didapatkan dari dua narasumber yang bekerja sebagai pijat tunanetra di Karawang. Narasumber pertama adalah seorang laki-laki berusia 51 tahun yang menjalani profesi ini selama 24 tahun, sedangkan narasumber kedua adalah perempuan berusia 52 tahun yang sudah menjalani profesi selama 22 tahun. Keduanya merupakan anggota dari organisasi yang sama, yaitu Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia). sebelum memulai memberikan jasa pijat, kedua narasumber mengikuti pelatihan di SLB Wyata Guna, Padjajaran Bandung. Mereka memilih profesi ini karena merasa mumpuni dalam bidang pijat dibanding keterampilan lainnya. Setelah lulus dari SLB Wyata Guna pada tahun 1994, salah satu narasumber laki-laki merantau ke berbagai daerah sebelum menetap di karawang pada tahun 2000 dan menjalani profesi sebagai pijat tunanetra hingga saat ini. Profesi pijat tunanetra menjadi mata pencaharian utama bagi mereka. Dan dari profesi ini sudah banyak pencapaian yang diraih.

SARAN

1. Pengembangan Keterampilan lanjutan, Setelah bertahun-tahun pengalaman pada profesi tersebut, fokus pada pengembangan keterampilan lanjutan. Ini bisa termasuk mempelajari teknik pijat yang lebih maju atau memperdalam pemahaman tentang anatomi dan fisiologi tubuh.

2. Setelah bertahun-tahun dalam profesi ini, penting untuk tetap menjaga kesehatan fisik dan mental. Saran ini mungkin menekankan pentingnya istirahat yang cukup, olahraga, dan kegiatan relaksasi untuk mencegah kelelahan dan cedera.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaidin, J., & Irham, I. (2021). The Communication Experience of Blind Writers (Phenomenology Study at the Library of Braille Publishing House Abiyoso Bandung). *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(1), 48-54.
- Adiyanto, D. I., Venus, A., & Koswara, I. (2023). Motif Komunikasi Bermedia Sosial Kaum Tunanetra di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Terapis Pijat Tunanetra Shiatsu di Kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 7(3), 868-876.
- Priyadi, E. (2014). Analisis aplikasi talkback bagi penyandang tunanetra pada operasi sistem android. *Dokumen Karya Ilmiah Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Smith, J., & Jones, A. (2022). Accessibility and Inclusion in Professional Environments: Perspectives from Individuals with Visual Impairments. *Journal of Assistive Technology*, 15(3), 217-230.
- Brown, K., & Patel, R. (2023). Exploring the Efficacy of Communication Technology for Professionals with Visual Disabilities. *International Journal of Disability Management*, 12(2), 145-159.
- Hermawan, A., Yaum, L. A., & Megaswarie, R. N. (2023). PENERAPAN APLIKASI TALKBACK DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SISWA TUNANETRA KELAS XI DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 109-116.
- Rudiyati, S. (2010). Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra. *Jassi Anakku*, 10(1), 57-65.
- Cahya, Laili S. (2013). *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Smart, Aqila. (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 31.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya, 181.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.